**ANALISIS NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM TRADISI UPACARA
PANGGIH PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA SUNGAI MERAH
KECAMATAN PELAWAN KABUPATEN SAROLANGUN**

Sinta Wahidha¹, Hendra², Tohap Pandapotan³

^{1,2,3} PPKN, FKIP, Universitas Jambi

¹sintawahidha1010@gmail.com

²hedra@unja.ac.id

³tohapsimaremare@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the religious character values embedded in the panggih ceremony tradition within Javanese customary weddings in Sungai Merah Village, Pelawan Subdistrict, Sarolangun Regency. The panggih ceremony is a central and symbolic procession that reflects deep spiritual and cultural meanings in Javanese wedding rituals. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the panggih tradition contains several religious character values, such as gratitude to God, respect for parents, awareness of roles and responsibilities in marriage, and the spirit of mutual cooperation during the ceremony. These values not only strengthen social bonds within the community but also serve as a medium for cultural transmission and moral education in alignment with religious teachings. The study concludes that the panggih ceremony plays a dual role—not only as a cultural practice but also as a vital instrument in shaping religious character among the Javanese community in Sungai Merah Village.

Keywords: religious character values, panggih tradition, javanese traditional wedding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam tradisi upacara panggih pada pernikahan adat Jawa di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun. Tradisi panggih

merupakan salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat Jawa yang sarat makna simbolis dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi panggih terkandung sejumlah nilai karakter religius, seperti rasa syukur kepada Tuhan, sikap hormat kepada orang tua, kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, serta nilai gotong royong dalam pelaksanaan upacara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya dan ajaran moral yang relevan dengan kehidupan beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara panggih tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius masyarakat Jawa, khususnya di Desa Sungai Merah.

Kata Kunci: nilai karakter religius, tradisi panggih, pernikahan adat jawa

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan ribuan pulau yang menyebabkan keragaman budaya dan adat istiadat (Hasanah, 2020). Budaya merupakan hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan kebiasaan dalam masyarakat (Syakhrani, 2022). Namun, modernisasi menyebabkan banyak budaya tradisional mulai ditinggalkan, salah satunya karena kurangnya minat generasi muda (Nahak, 2019). Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bersama.

Widyastuti (2021) menyatakan bahwa budaya adalah produk pemikiran manusia yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman. Salah satu bentuk pelestarian budaya adalah mempertahankan tradisi, seperti yang dijelaskan oleh Suanti & Lestari (2020), bahwa tradisi adalah warisan turun-temurun yang mendukung pertumbuhan individu dalam masyarakat.

Contohnya adalah tradisi pernikahan adat Jawa, khususnya upacara panggih yang dilakukan di Desa Sungai Merah, Sarolangun. Tradisi ini mengandung makna mendalam dan sarat nilai,

mencerminkan ikatan spiritual dan sosial dalam masyarakat Jawa (Oktavia et al., 2022).

Upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa bukan sekadar prosesi seremonial, melainkan mengandung simbol-simbol penting yang mencerminkan nilai religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap rangkaian, seperti balangan gantal, ngidak endog, hingga sungkeman, memiliki makna filosofis, seperti kesucian, kesiapan memikul tanggung jawab, hingga penghormatan kepada orang tua. Di Desa Sungai Merah, tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa yang mendominasi wilayah tersebut. Pelaksanaan upacara ini juga menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda agar mereka tidak melupakan akar tradisinya, serta menjadi bentuk nyata pelestarian warisan budaya nenek moyang di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam tradisi

upacara panggih pada pernikahan adat Jawa secara mendalam dan naturalistik. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang merupakan wilayah dengan dominasi masyarakat suku Jawa dan masih mempertahankan tradisi pernikahan adat, khususnya upacara panggih. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, orang tua pengantin, pasangan pengantin, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan makna simbol-simbol dalam upacara panggih, sedangkan observasi digunakan untuk melihat langsung pelaksanaan tradisi tersebut. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan arsip mendukung keabsahan data yang diperoleh. Analisis data

dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Metode ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai religius yang hidup dalam tradisi panggih secara utuh dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Muchtar et al. (2016), kebudayaan adalah bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan pengetahuan, nilai, dan sikap suatu kelompok yang diwariskan melalui intuisi masyarakat. Giri (2020) menambahkan bahwa budaya merupakan sistem komprehensif yang terbentuk dari pola pikir, etika, norma, dan keyakinan hasil interaksi antar manusia.

Tjahyadi Indra et al. (2020) menyatakan bahwa semua produk manusia, baik fisik maupun konseptual, termasuk dalam kategori budaya. Sejalan dengan itu, Sa'id et

al. (2021) menjelaskan bahwa budaya mengandung unsur nilai penting yang diwariskan lintas generasi. Keberagaman budaya Indonesia, termasuk tradisi pernikahan adat seperti adat Jawa di Desa Sungai Merah, menjadi bukti bahwa warisan budaya terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan identitas bangsa.

Meidinata & Raharso (2022) menjelaskan bahwa upacara panggih adalah prosesi penting dalam pernikahan adat Jawa, karena pada saat inilah pasangan pengantin secara resmi dinyatakan sebagai suami istri. Dalam momen ini, kedua mempelai duduk berdampingan di hadapan keluarga dan tamu sebagai simbol sahnya pernikahan. Upacara ini memiliki tata cara yang berbeda di setiap daerah, tetapi umumnya penuh makna simbolik yang menandai dimulainya tanggung jawab sebagai pasangan. Kurniasih (2018) menambahkan bahwa pernikahan bagi masyarakat Jawa adalah peristiwa sakral yang terdiri dari berbagai prosesi, termasuk srah-srahan, siraman, midodareni, hingga panggih penganten, yang

menunjukkan pentingnya nilai-nilai budaya dalam setiap tahapannya.

Selanjutnya, Saputra & Fitriani (2019) menekankan bahwa upacara panggih memiliki nilai pendidikan karakter, tidak hanya bagi pasangan pengantin tetapi juga masyarakat yang menyaksikan, terutama generasi muda. Suriani & Amal (2018) menyebutkan bahwa kata "panggih" berarti "bertemu", yaitu pertemuan antara pengantin laki-laki dan perempuan untuk menjalani prosesi adat. Pratama & Wahyu (2018) menyebutnya sebagai dhaup atau temu, yang dilaksanakan setelah akad atau pemberkatan sesuai agama masing-masing. Menurut Warpani (2015), panggih merupakan inti dari rangkaian pernikahan adat, yang ditata secara runtut dan sarat simbol. Suryakusuma et al. (2008) juga menegaskan bahwa panggih adalah puncak upacara adat, mempertemukan kedua mempelai dalam sebuah perayaan penuh makna.

Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Upacara Panggih Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sungai Merah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun

Indikator yang digunakan merupakan teori dari Sriwilujeng, (2017) yang memaparkan 10 indikator yang terdiri atas cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, dan terakhir melindungi hal kecil dan tersisih. Berikut adalah penjabaran dari 10 indikator yang terpenuhi dalam upacara panggih:

1. Cinta Damai

Cinta damai merupakan rasa kasih yang menciptakan kehidupan rukun dan harmonis antarwarga. Dalam tradisi upacara panggih, nilai cinta damai sangat terlihat nyata melalui sikap saling tolong-menolong (rewang) antarkerabat, tetangga, dan teman sejak persiapan hingga pelaksanaan acara. Masyarakat desa secara bersama-sama membantu membuat kue, memasang tenda, memasak, dan menjaga kebersihan tanpa memandang latar belakang. Sikap ini mencerminkan kehidupan sosial yang guyub dan penuh solidaritas, di mana kebahagiaan bersama menjadi prioritas. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat percaya jika mereka

membantu orang lain, maka saat mereka membutuhkan, bantuan serupa akan datang kembali.

Tradisi upacara panggih tidak hanya sebagai prosesi budaya, tetapi juga sebagai media penguatan nilai cinta damai dan solidaritas sosial di masyarakat. Melalui kebersamaan dan gotong royong, tradisi ini mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai antarwarga tanpa diskriminasi.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap penting yang mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, rukun, dan harmonis dengan menghargai perbedaan suku, agama, dan ras. Dalam tradisi upacara panggih, nilai toleransi sangat tampak jelas karena acara ini terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Masyarakat Desa Sungai Merah menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak membedakan siapa pun yang datang maupun yang membantu (rewang) dalam pelaksanaan acara. Hal ini menguatkan bahwa tradisi panggih menjadi media untuk mengajarkan sikap toleransi yang tinggi di tengah keberagaman masyarakat.

Tradisi upacara panggih mengandung nilai toleransi yang kuat dengan memperbolehkan siapa saja hadir dan berpartisipasi tanpa diskriminasi. Melalui kebersamaan dalam acara ini, masyarakat belajar untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan sosial, menjadikan tradisi tersebut sebagai sarana penting dalam membina toleransi antarwarga.

3. Menghargai Perbedaan Agama

Menghargai perbedaan agama merupakan nilai penting yang diajarkan sejak lama untuk mencegah perpecahan antar umat beragama di masyarakat Indonesia. Dalam tradisi upacara panggih, nilai ini sangat terlihat jelas. Acara ini dihadiri oleh masyarakat yang berbeda agama, seperti Islam dan Kristen, yang saling menghormati dan bekerja sama tanpa membeda-bedakan saat membantu (rewang) dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Sikap saling menghargai ini menjadikan suasana panggih harmonis dan mempererat hubungan antarumat beragama di Desa Sungai Merah.

Tradisi upacara panggih menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai menghargai perbedaan agama melalui

kebersamaan dan gotong royong tanpa diskriminasi. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman agama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam sebuah komunitas.

4. Teguh Pendirian

Teguh pendirian adalah sikap mempertahankan keyakinan atau keputusan dengan kuat. Dalam tradisi upacara panggih, nilai ini tercermin ketika pengantin, terutama mempelai perempuan yang berasal dari suku Jawa, tetap konsisten memilih menggunakan adat Jawa meskipun mempelai laki-lakinya berasal dari suku berbeda seperti Padang. Upacara ini berjalan sesuai dengan pakem yang telah ditetapkan dan tidak mudah diubah, bahkan saat kondisi kurang mendukung seperti hujan, masyarakat dan dukun manten tetap berkomitmen melaksanakan prosesi hingga selesai. Sikap teguh ini menunjukkan keyakinan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Tradisi panggih mengandung nilai teguh pendirian, di mana pelaku upacara mempertahankan adat dan keyakinannya meski menghadapi perbedaan budaya dan tantangan,

sehingga tradisi tetap terjaga dan dijalankan dengan penuh komitmen.

5. Percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang memungkinkan seseorang untuk tampil dan menjalankan tugasnya dengan baik di depan umum. Dalam tradisi upacara panggih, rasa percaya diri berkembang melalui pembagian tugas dan tanggung jawab kepada masyarakat yang dianggap mampu, seperti memberikan sambutan, membaca ayat suci Al-Qur'an, atau memimpin doa. Dengan diberi amanah tersebut, masyarakat yang terlibat dilatih untuk percaya diri dalam menjalankan peran masing-masing. Persiapan yang matang dari pengantin dan orang yang membantu (rewang) juga meningkatkan keyakinan bahwa acara akan berjalan lancar.

Tradisi upacara panggih menjadi media penting dalam membentuk rasa percaya diri masyarakat melalui pemberian tanggung jawab dan kepercayaan dalam melaksanakan berbagai peran selama acara berlangsung.

6. Kerja Sama Lintas Agama

Kerja sama lintas agama adalah kegiatan bersama yang

melibatkan berbagai umat beragama tanpa memandang perbedaan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam tradisi upacara panggih, kerja sama ini terlihat jelas karena acara tersebut terbuka bagi siapa saja dan melibatkan berbagai kalangan. Orang-orang yang membantu (rewang) datang dari latar belakang agama yang berbeda, seperti Islam dan Kristen, namun mereka dapat bekerja sama dengan baik menyelesaikan tugas yang diamanahkan oleh pemilik hajat. Bersama-sama, mereka memasak dan menyiapkan acara tanpa memandang perbedaan agama.

Tradisi upacara panggih mencerminkan kerja sama lintas agama yang kuat, dimana masyarakat Desa Sungai Merah mampu bersinergi dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang agama demi kelancaran acara bersama.

7. Anti bully dan kekerasan

Anti bully dan kekerasan berarti tidak melakukan tindakan penindasan atau kekerasan terhadap sesama manusia, termasuk menghina fisik atau penampilan orang lain. Dalam tradisi upacara panggih, sikap ini tercermin dengan jelas. Meskipun dihadiri oleh berbagai kalangan

masyarakat, semua peserta menunjukkan perilaku yang baik dan saling menghargai prosesi yang sakral tersebut. Tidak ada tindakan kekerasan atau bullying dalam acara ini, dan semua orang yang membantu (rewang) bekerja sama tanpa membedakan siapa pun.

Tradisi upacara panggih mengajarkan sikap anti bullying dan kekerasan dengan menciptakan suasana yang harmonis, penuh penghormatan, dan bebas dari konflik, sehingga prosesi berjalan dengan hikmat dan penuh makna.

8. Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan erat antar manusia yang seperti saudara, selalu mendukung dan membantu tanpa merasa rugi. Dalam tradisi upacara panggih, persahabatan juga sangat penting karena beberapa prosesi memerlukan peran sahabat, seperti membawakan kembar mayang dan tingkep piring. Biasanya, empat sahabat yang terlibat adalah dua laki-laki dan dua perempuan yang masih perjaka dan perawan, yang menunjukkan pentingnya dukungan dan kebersamaan dalam menjalankan tradisi tersebut.

Tradisi upacara panggih menanamkan nilai persahabatan melalui peran penting yang diberikan kepada sahabat dalam prosesi, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

9. Tidak Memaksakan Kehendak

Sikap tidak memaksakan kehendak berarti seseorang tidak memaksa pendapatnya agar diterima orang lain dan menunjukkan sikap yang tidak egois. Dalam tradisi upacara panggih, sikap ini sangat terlihat karena banyak pendapat dan saran dari berbagai pihak, namun keputusan diambil secara bersama dan berdasarkan kesepakatan. Misalnya, dalam persiapan memasak atau pelaksanaan adat, semua pihak saling menghargai pendapat dan menerima keputusan mayoritas. Contoh lainnya adalah ketika pengantin laki-laki dari Padang mengalah untuk mengikuti adat Jawa terlebih dahulu sesuai keinginan pengantin perempuan.

Tradisi upacara panggih mengajarkan sikap tidak memaksakan kehendak melalui pengambilan keputusan secara musyawarah dan kesepakatan bersama, sehingga menjaga keharmonisan dan saling

menghormati antar keluarga dan masyarakat.

10. Melindungi hal kecil dan tersisih

Melindungi hal kecil dan tersisih berarti menjaga segala aspek yang mungkin terlupakan atau membutuhkan perhatian khusus. Dalam tradisi upacara panggih, sikap ini tercermin dari bagaimana seluruh peserta, baik keluarga, tamu, maupun orang yang membantu (rewang), bersama-sama menjaga kelancaran dan kesakralan acara. Mereka saling menghormati dan mengawasi agar tidak terjadi gangguan yang bisa merusak suasana, sehingga tercipta suasana aman dan damai bagi pengantin yang menjalani prosesi.

Tradisi upacara panggih menanamkan nilai melindungi hal kecil dan tersisih melalui sikap gotong royong menjaga acara, memastikan semua aspek terlindungi agar prosesi berjalan khidmat dan harmonis.

Pelaksanaan Upacara Panggih Di Desa Sungai Merah

Pelaksanaan upacara panggih dilaksanakan di rumah pengantin perempuan yaitu tepatnya di halaman rumah pengantin perempuan. Mbah Jasukirah selaku dukun manten mempelai laki-laki akan menunggu kedatangan mempelai laki-laki

beserta rombongan pihak laki-laki. Sedangkan Mbah Mulud akan mendampingi pengantin perempuan untuk menunggu pihak laki-laki di depan rumah.

Setelah pengantin laki-laki datang maka Mbah Jasukirah membagi 4 orang remaja yang akan membawa kembarmayang dan 2 orang remaja yang membawa tingkep pireng. 2 orang pembawa kembar mayang dan 1 orang yang membawa tingkep pireng ikut rombongan pengantin laki-laki dan 2 orang pembawa kembar mayang dan 1 orang yang membawa tingkep pireng ikut rombongan pengantin perempuan. Kemudian pengantin laki-laki akan diarak dari jarak 25-50 meter dari rumah pengantin perempuan. Kemudian pengantin laki-laki dan perempuan akan di temukan selanjutnya Kucur tangan dengan air kendi pratolo dan meminum 3x tegukan air kendi pratolo, Mencuci kaki mempelai laki-laki dan sungkem kepada pengantin laki-laki, selanjutnya dukun manten akan mensuwok kedua mempelai, lalu pengantin laki-laki akan menginjak telur yang sudah di siapkan, selanjutnya kedua orang tua pengantin perempuan akan

memboyong kedua mempelai ke pelaminan, dan yang terakhir kedua pengantin akan sungkem kepada kedua orang tua mempelai laki-laki dan Perempuan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan

Tradisi upacara panggih mengandung berbagai nilai sosial dan moral yang penting bagi kehidupan bermasyarakat, seperti cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti bullying dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, serta melindungi hal kecil dan tersisih. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam proses pelaksanaan upacara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang, suku, maupun agama. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol sakralitas pernikahan, tetapi juga media pembelajaran karakter yang menanamkan sikap positif dan kebersamaan antarwarga.

Saran

Untuk menjaga kelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi upacara panggih, disarankan agar masyarakat terus melibatkan

generasi muda dalam setiap prosesi agar mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah dan lembaga kebudayaan juga sebaiknya mendukung pelestarian tradisi ini melalui edukasi dan promosi agar tradisi ini tidak hilang tergerus zaman. Selain itu, penguatan nilai toleransi dan kerja sama lintas agama yang sudah tercermin dalam upacara panggih perlu terus dipupuk sebagai modal sosial untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, fajri Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk mengembangkan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas lickona dalam educating for character. 14.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, wahab syakhirul, Zumrudian, ainu, Lestari lin widya, Baidawi, achmad, & Elisanti, alinea dwi. (2021). Pendidikan karakter (M. ivan ariful fathoni, Ed.). cv agrapana media.
- Giri, I. made ariasa. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa.
- Hamdan, Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Norma Sampoerna, Mohd. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)
- Hasanah, tsaniati fajri. (2020). karakteristik wilayah daratan dan perairan Indonesia.
- Hendra, H., & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70524>
- Irodati fibriyan. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran pendidikan agama islam. 1.
- KEMDIKBUD. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Nasional.

- kokasih aceng. (2015). konsep pendidikan nilai.
- Kurniasih dwi septiyani. (2018). Nilai-nilai pendidikan islam dalam upacara panggih penganten banyumas. 19.
- Lickona, thomas. (2016). Mendidik untuk Membentuk Karakter (wahyudin uyu, Ed.).
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi entrepreneurship pada masyarakat. 03(02).
- Meidinata Ivo Marianus, & Raharso, A. T. (2022). Upacara panggih pengantin dalam pernikahan adat jawa dan kaitanya dengan prinsip monogami perkawinan katolik. <https://doi.org/10.31604/justitia.v7i4.837-847>
- Meidinata, M. I., & Raharso, A. T. (2022). Upacara panggih pengantin dalam pernikahan adat jawa dan kaitanya dengan prinsip monogami perkawinn katolik. 18. <https://doi.org/10.31604/justitia.v7i4.837-847>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. 1.
- Mu'in, fatchul. (2019). Pendidikan karakter perspektif teoritis dan gagasan praktis. scripta cendikia.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- oktavia, adinda, & fauzi. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turun Temurun Siraman Dan Sungkeman Di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yokyakarta. 5.
- Pratama, B. A., & Wahyu, ningsih N. (2018). Pernikahan adat jawa di desa nengahan, kecamatan bayat, kabupaten kelaten. 2.
- Putri, R., Murtono, & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Risdiany, H., & Dinie, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4).

- Riza Muhammad. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82.
- Romli, R., & Habibullah, E. S. (2018). Telaah persepsi pernikahan adat jawa dalam persepektif hukum islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(02), 177.
<https://doi.org/10.30868/am.v6i2.306>
- Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R. (2024). Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. 5.
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Sabilla, A., Hakim, A. N., Yuia, L., & Herlambang, Y. T. (2022). Internalisasi Nilai dan Budaya Sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 40–44.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.256>
- sa'id syahdan muhamad, afriyanti nurul, & azka raekha. (2021). Etnomatematika Pada Budaya Lokal Batik Kawung. *JIPM) JIPM*, 3(2), 83–91.
<https://doi.org/10.37729/jipm.v3i2>
- Salimudin asepe. (2023). Menbgulik nilai-nilai budaya dan eksistensi tradisi kuni pada cerpen senampun daun pisang karya uwais qorni. <https://fkip.peradaban.ac.id/sendik-2023/>
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). 9.
- Saputra, R., & Fitriani, E. (2019). jNilai karakterpada upacara panggih temanten masyarakat jawa silaut desa tanjung makmur kenagarian lubuk bunta. *Jurnal*, 2(1).
<http://perspektif.ppj.unp.ac.id>.
- Simaremare, T. P., & Oktaviana, rina. (2022). Penguatan karakter religius melalui program kebaktian di sekolah menengah pertama kristen (SMPK BKP) penabur cimahi. 38(1).
- Sisweda, A., & Susanto, R. (2020). Nilai pendidikan islam pada tradisi sedekah bumi: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3(1).
https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah_bumi/,
- Sriwilujeng, dyah. (2017). Panduan implementasi penguatan

- pendidikan karakter (Hanissa, Ed.). Erlangga.
- Suanti, J. T., & Lestari, G. ekan dinna. (2020). *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 4, 94–105.
<https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol4.No2.94-105>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat; eksploratif, enterpretif, intraksi dan konstruksi (yustiyani sofia suryandari, Ed.; 3rd ed.). alfabeta.
- suriani, & amal, khail bakhrul. (2018). Adaptasi orang jawa: studi perubahan upacara panggih dalam perkawinan jawa di kelurahan dadimulyo kisaran barat asahan. 16.
- suryakusuma, suwandi, kusamin, sartono, daladi, didit priyo, herjaka, petrus agus, prsetya, agus doni, sumarto, joyo, kusharjati, pemi, kuslamin, & asih. (2008). 27 resep sajen perkawinan pasang tarub jawa. pustaka anggrek.
- Susiatik, T., Sholichah, & Thusma solichah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. 16(1), 16–26.
<https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2287>
- Syakhriani, W. A. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Berifat Universal. 5.
- Tjahyadi indra, Andayani sri, & Wafa hosnol. (2020). Pengantar dan metode penelitian budaya (sdi sutrisno & nuril hidayati, Eds.). pagan press.
- Tsauri Sofyan. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER 2 (ahmad mutohar, Ed.). IAIN jember press.
- Warpani, suwardjoko proboadinagoro. (2015). Makna Tata cara dan perlengkapan pengantin adat jawa. kepel press.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa.
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION (Vol. 1, Issue 1).
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>.